

Strategi Penggunaan dan Pemanfaatan Tanah Oleh Petani
Miskin di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo



PENELITI ;
Valentina Arminah
Wisnutoyo
Umran Rindho

BADAN PERTANAHAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL
YOGYAKARTA
2011

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang lagi Pemurah, karena atas berkat bimbinganNya laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo dalam waktu 10 hari mulai tanggal 27 April tahun 2011 sampai dengan tanggal 6 Mei 2011.

Atas terlaksananya penelitian dan laporan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional yang telah memberikan kesempatan kepada tim untuk melakukan penelitian;
2. Bapak Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian;
3. Bapak Bupati Kulon Progo yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di Kecamatan Kalibawang;
4. Bapak Camat Kalibawang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian dan pengambilan data di wilayah Kecamatan Kalibawang;
5. Bapak Kepala Desa dan staf serta masyarakat yang telah banyak membantu memberikan kemudahan dalam pengumpulan data;
6. Kepala Balai Penyuluhan Pertanian yang telah memberikan informasi dan data yang terkait dengan penelitian;
7. Sesama tim peneliti yang telah bekerja sama dengan baik mulai dari persiapan, pelaksanaan penelitian, pengolahan data sampai dengan pembuatan laporan.

Penulis menyadari laporan penelitian ini tentu masih banyak kelemahan dan kekurangan, dengan segala senang hati penulis menerima kritik, saran, dan masukan yang disampaikan untuk perbaikan laporan ini. Semoga laporan penelitian ini bermanfaat.

Penulis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan mata pencaharian pokok bagi sebagian besar penduduk di Indonesia terutama di daerah pedesaan, dan pertanian merupakan faktor penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia karena sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Petani di Indonesia sebagian besar merupakan petani miskin. Winoto (2007) mengatakan, bahwa sampai dengan bulan Maret 2007 angka kemiskinan di Indonesia masih memprihatinkan, sekitar 66 % penduduk miskin tinggal di pedesaan dan 56 % menggantungkan hidup sepenuhnya dari pertanian.

Pulau Jawa yang dikenal sebagai pulau terpadat penduduknya di Indonesia, masih mendasarkan pada pertanian sebagai pekerjaan pokok penduduknya. Provinsi Jawa Tengah dengan luas 3.031.857 Ha, seluas 2423.992 Ha (80,07 %) berupa lahan pertanian, dan mempunyai jumlah penduduk 30.851.144 orang (BAPPEDA Propinsi Jawa Tengah, 2001). Data dari Departemen Pertanian tahun 2006 menunjukkan, bahwa Propinsi Jawa Tengah menyumbang 27,60 % dari total produksi pertanian, dengan demikian Propinsi Jawa Tengah mempunyai posisi penting sebagai penyangga kebutuhan pangan secara nasional.

Lokasi penelitian terletak di Kabupaten Kulonprogo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu di Kecamatan Kalibawang. Sebagian wilayah Kecamatan

Kalibawang merupakan bagian dari perbukitan Menoreh dengan ketinggian hingga 600 meter dari permukaan laut. Daerah dengan ketinggian demikian mempunyai keterbatasan dalam penggunaan tanah dan variasi jenis tanaman yang dapat diusahakan di daerah itu. Kecamatan Kalibawang terdiri dari 4 desa, yaitu Desa Banjararum, Banjaroyo, Banjarharjo dan Banjarasri.

Kecamatan Kalibawang merupakan daerah yang tidak datar, terletak di lereng perbukitan Menoreh. Sebagian besar penduduk Kecamatan Kalibawang hidup sebagai petani di dataran Tinggi. Pertanian di Kalibawang sebagian besar merupakan pertanian tanah kering dengan tanaman tahunan dan tanaman semusim. Walaupun sebagian besar merupakan daerah pertanian, namun sebagian besar penduduknya masih merupakan petani kecil dengan luas tanah pertanian kurang dari 0,5 hektar.

Penduduk di Kecamatan Kalibawang sebagian besar hidup sebagai petani pada pertanian tanah kering. Jenis tanaman yang ada terutama tanaman perkebunan antara lain adalah cokelat, durian, buah naga, dan rambutan. Petani di Kalibawang mengandalkan hidupnya dari hasil tanaman tersebut. Tanaman buah naga merupakan tanaman yang belum lama dikembangkan, yang diharapkan merupakan komoditi yang menjanjikan disamping tanaman cokelat.

B. Rumusan Masalah

1. Strategi apa yang digunakan oleh petani kecil dalam mengelola penggunaan tanah pertaniannya agar produksinya dapat meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas?

2. Apakah cara bertahan hidup petani kecil hanya mengandalkan dari hasil pertaniannya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji upaya-upaya yang dilakukan petani kecil dalam meningkatkan kualitas dan produksi tanaman
2. Memperkirakan pendapatan dari pertanian bagi petani kecil

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

Kuncoro (1997) mengemukakan, bahwa di banyak negara kemiskinan disebabkan oleh keterbelakangan dari perekonomian negara tersebut sebagai akar masalahnya. Penduduk suatu negara tersebut miskin karena menggantungkan diri pada sektor pertanian yang subsisten, metode produksi yang tradisional, yang kemudian disertai sikap apatis penduduk terhadap lingkungan. Dalam tulisan Kuncoro tersebut dicoba diidentifikasi penyebab kemiskinan dari sudut pandang ekonomi. Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, sehingga mendapatkan upah yang rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal.

Achdian (2009) mengatakan bahwa problem kekurangan pangan dan uang merupakan gejala kemiskinan yang dialami petani Jawa saat proses komersialisasi di pedesaan menghebat. Luas pemilikan lahan di Jawa tahun 1930 rata-rata 0,87 Ha/orang. Memburuknya kondisi umum kehidupan kaum tani di Jawa pada awal abad

ini ditunjukkan pula oleh merosotnya nilai tukar produksi pertanian terhadap hasil industri. Meningkatnya komersialisasi di pedesaan menyebabkan kontradiksi dalam sistem penggarapan meningkat tajam dengan semakin memburuknya hubungan-hubungan agraris di pedesaan. Proses memburuknya hubungan tersebut melalui faktor-faktor seperti ketimpangan pola pemilikan dan penguasaan tanah, penambahan penduduk, fluktuasi harga, kedudukan tuan tanah semakin kuat menghadapi para petani penyewa dan buruh tani di pedesaan.

Backes (1999) dalam penelitian di daerah Kenya Bagian Barat mengemukakan bahwa dalam sistem penggunaan lahan tradisional terkandung tipe dan pengelolaan agrobiologikal dan keanekaragaman alami. Walau demikian sistem penggunaan lahan tradisional di daerah tropik telah mendapat tekanan. Pengelolaan penggunaan lahan tradisional merupakan cerminan keterkaitan kemasyarakatan dan lingkungan, serta integrasi kultur sosial dengan bercocok tanam. Sebagai contohnya dikemukakan dalam penggunaan lahan di Jawa dan Sumatera. Dalam sebidang lahan terdapat berbagai tanaman atau dalam areal hutan terdapat tanaman pangan dan tanaman berumur pendek. Penggunaan lahan ini mencerminkan kerangka kerja yang berorientasi pada konservasi alam dan melindungi sifat lahan. Pengelolaan lahan tradisional berkaitan erat dengan hubungan individual petani, dan lokasi pertaniannya. Pengelolaan penggunaan lahan pertanian dalam satuan klas kecil dapat beradaptasi dengan fluktuasi demografi, ekonomi, ekologi dan faktor sosial, sebagai hasil interaksi dari berbagai satuan struktur penggunaan lahan maupun keterkaitan fungsinya secara keseluruhan. Pengelolaan penggunaan lahan adalah memfungsikan

berbagai elemen untuk berperan dalam sosio-ekonomik dan faktor ekologi. Diversifikasi strategi penggunaan lahan adalah meningkatkan berbagai fungsi struktur unit vegetasi yang mengarah pada keberlanjutan pertanian praktis.

Valentina, dkk. (2001) telah melakukan penelitian tentang Kajian Tanah Kritis Dan Penanggulangannya Di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kekritisian tanah yang terjadi di Kecamatan Kledung dan mengetahui cara-cara penanggulangannya. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis peta tematik yang mendukung penelitian dan survei serta pengukuran lapang. Penelitian memberikan hasil, bahwa sebagian besar daerah penelitian diusahakan untuk pertanian tanaman semusim hingga pada lahan berlereng lebih dari 40 %. Terasering pada umumnya dilakukan dengan baik, terutama pada lahan pertanian yang berada di lereng Gunung Sindoro diberi penguat dari batu yang ditata rapi pada dinding teras. Di daerah penelitian dijumpai lahan kritis dengan tingkat kekritisian bervariasi dari agak kritis hingga sangat kritis. Penanggulangan tanah kritis dilakukan dengan menanam tanaman keras dan memperkuat teras dengan menanam pohon pada dinding teras yang tidak diberi penguat dari batu.

Valentina (2009) dalam penelitiannya tentang model pengelolaan penggunaan lahan di Kecamatan Kledung menyatakan bahwa sampel ditentukan secara purposif pada tiap satuan lahan. Penentuan sampel didasarkan pada kondisi yang homogen pada tiap satuan lahan, sehingga sampel dapat memberi gambaran secara menyeluruh karena dipandu oleh tujuan penelitian dan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Sampel merupakan bagian dari populasi, dan populasi dalam penelitian ini adalah petani. Penentuan sampel memperhatikan umur dan pendidikan serta pendapatan petani. Umur responden dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi sejarah pengelolaan dan pengalaman. Pendidikan responden dimanfaatkan untuk menggali informasi perkembangan dan pemikiran serta pandangan pengelolaan penggunaan lahan kedepan, sedangkan pendapatan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan penduduk petani. Sampel tentang data fisik dikumpulkan baik melalui lapangan, maupun data sekunder dan peta. Keseragaman merupakan faktor penentu didalam pengambilan sampel. Sampel diambil secara purposif pada setiap satuan lahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sampel untuk data sosial ekonomi penentuan responden dipilih petani secara purposif yang tanahnya terletak di lereng atas, lereng tengah dan lereng bawah dari daerah penelitian. Sampel ini akan memberi gambaran interaksi antara karakter keruangan dan pengelolaan lahan.

Shohibudin dan Luthfi (2010) mengatakan bahwa pembukaan ladang pada kawasan hutan dan berlereng terjal sampai lahan siap ditanami membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak. Petani miskin tidak banyak memiliki biaya untuk mengerahkan tenaga kerja yang banyak. Sementara petani kaya yang memiliki banyak sawah, perhatiannya telah banyak tersita untuk mengolah tanah pertaniannya yang padat tenaga kerja ini, sehingga hanya sedikit petani kaya yang mau melakukan investasi di lahan kering.

Fatah (2007) mengatakan bahwa strategi pembangunan pertanian pada REPELITA VI diarahkan pada upaya mewujudkan pertanian yang tangguh, maju,

efisien yang dicirikan oleh kemampuannya dalam mensejahterakan petani. Pembangunan pertanian dimaksudkan untuk memperbaiki taraf kehidupan masyarakat. Agar kesejahteraan petani menjadi lebih baik mereka perlu memperoleh pendapatan yang lebih besar. Produksi yang tinggi tanpa adanya jaminan pemasaran yang baik untuk produk yang dihasilkan tidak akan menambah pendapatan petani, tetapi bahkan dapat membuat petani kehilangan bagian dari perolehannya dalam bentuk jatuhnya harga jual produk tanaman akibat kemampuan petani yang rendah dalam mengakses pasar. Sebagian besar petani di Indonesia merupakan petani kecil dalam arti pemilikan lahan pertaniannya sempit. Petani kecil ini merupakan petani yang pendapatannya rendah yaitu kurang dari 240 kg beras perkapita pertahun kurang pengetahuan dan kurang dinamik.

Tim Penulis Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (1997) mengemukakan, bahwa pembangunan disegala bidang untuk mencapai kemakmuran dan kemajuan ternyata juga membawa dampak yang kurang menguntungkan terutama pada sektor pertanian, padahal kebutuhan pangan terus meningkat. Kebutuhan pangan dapat tercukupi antara lain dengan mengelola lahan tegalan atau lahan kering. Lahan kering atau tegalan mempunyai potensi yang sangat baik untuk membantu mengatasi kekurangan pangan dan meningkatkan pendapatan, dan juga dapat membantu konservasi tanah dan air. Wilayah Indonesia mempunyai luas kurang lebih 191,9 juta Ha, sekitar 133,7 juta Ha (69,7%) tanahnya cocok untuk pertanian. Lahan pertanian tersebut digunakan untuk persawahan, tegalan, tanaman kayu-kayuan, perkebunan, tambak, dan empang. Luas masing-masing adalah 8.227.212 Ha tegalan, 13.110.503

Ha tanaman kayu-kayuan, perkebunan 11.719.751 Ha, tambak 295.467 Ha dan empang 127.181 Ha, dengan demikian luas tegalan berada pada urutan kedua setelah tanaman kayu-kayuan. Lahan tegalan tersebut apabila dikelola dengan baik akan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Michael (2006) mengemukakan bahwa ketekunan petani dalam era kapitalisme kemudian berkembang pada reproduksi pertanian kecil dalam lingkaran kapitalisme. Persoalan pertanian yang terjadi dan resolusinya tergantung pada petani sendiri dan kebijakan global. Kedaulatan pangan yang diserukan oleh *Via Campesina* mempunyai visi pengaturan pertanian yang dapat diintegrasikan kembali produksi pangan dan alam. *La Via Campesina* merupakan gerakan buruh tani dan petani kecil internasional yang antara lain menentang korporasi pertanian dan agrobisnis besar yang merusak lingkungan. Binswanger, dkk. (2004) mengatakan bahwa pertanian dengan luasan lahan yang kecil sering memberikan produksi yang tinggi.

Berdasarkan Undang-undang nomor 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria, BPN RI mempunyai tugas yang mulia tetapi tidak ringan yaitu menata pertanahan nasional. Berbagai isu strategis yang muncul di masyarakat antara lain masih tingginya angka kemiskinan, pengangguran, ketidakadilan sosial, ketimpangan penguasaan dan kepemilikan tanah, serta tanah terlantar menjadi penyemangat bagi BPN RI untuk mengemban tugas tersebut. Tugas BPN RI telah dielaborasi dalam empat prinsip penataan pertanahan yaitu tanah untuk kesejahteraan masyarakat, keadilan penguasaan dan kepemilikan tanah, keberlanjutan sistem

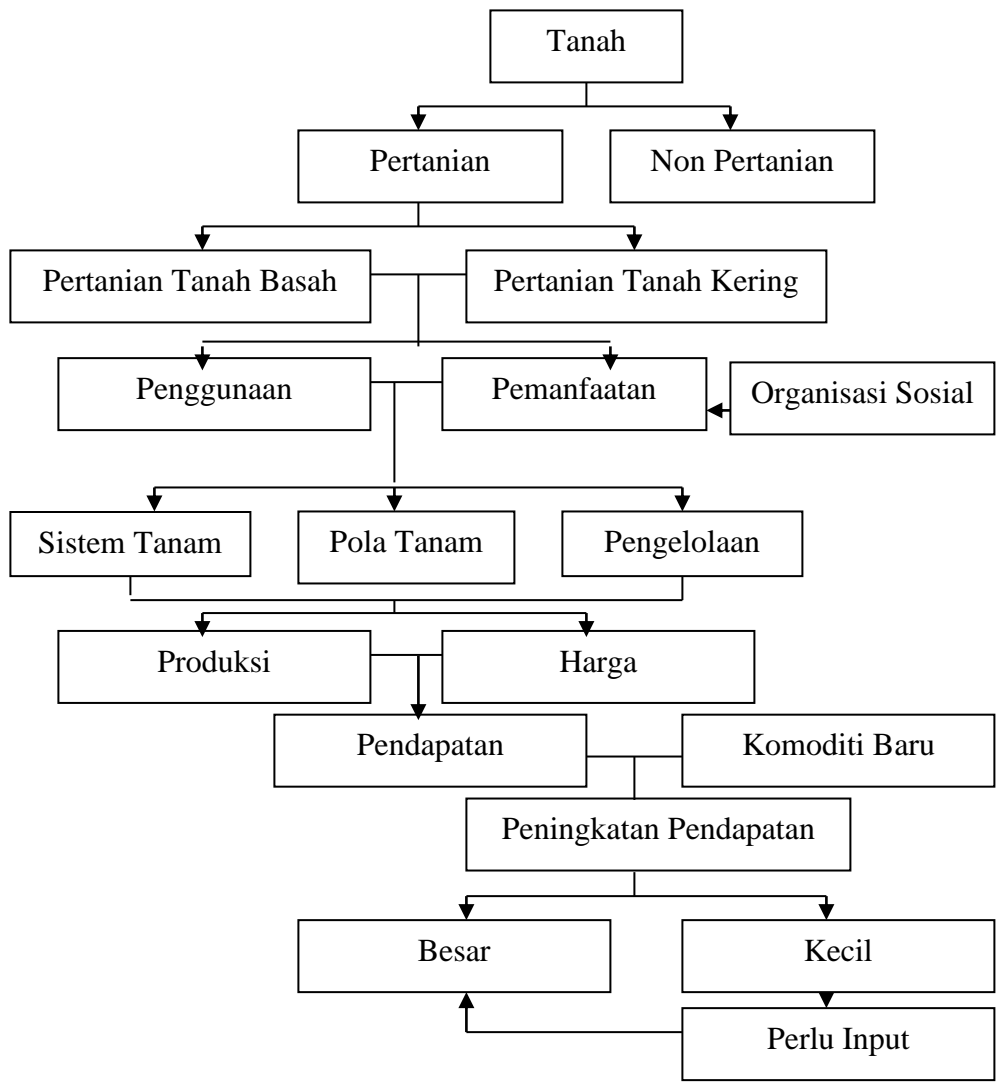
kemasyarakatan dan kebangsaan Indonesia, dan harmonisasi sosial (Badan Pertanahan Nasional, 2010).

A. Landasan Teori

Kondisi fisik suatu wilayah sering berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain, baik kondisi fisik tanah maupun topografi. Kondisi fisik berpengaruh terhadap penggunaan dan pemanfaatan tanah. Penggunaan tanah sangat terkait erat dengan pemanfaatan tanahnya begitu juga sebaliknya.

Pada tanah yang berbukit tentu terbatas penggunaan tanah dan pemanfaatan tanah yang dapat diusahakan pada daerah tersebut, dan sering penggunaan tanah tidak memberikan pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga, terutama pada petani miskin atau petani kecil yang memiliki maupun menguasai tanah garapan yang relatif sempit.

Untuk meningkatkan produksi dan pendapatan dari tanah garapan atau tanah pertanian miliknya yang sempit petani sering melakukan upaya-upaya antara lain dengan pembaruan komoditi yang ditanam yang diharapkan dapat memberikan produksi yang baik dan mempunyai harga jual tinggi sehingga dapat memberikan kesejahteraan para petani.



Gambar 1. Bagan Alir Kerangka Berfikir

Petani di pedesaan pada umumnya telah membentuk organisasi sosial dalam rangka memajukan pertaniannya. Organisasi sosial berupa kelompok tani sangat berguna didalam memajukan usaha tani misalnya dalam usaha pembantuan modal

sebagai pendukung dalam mengelola lahan pertanian, perusahaan pupuk maupun bibit tanaman, maupun inovasi terkait bidang pertanian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pemilihan Lokasi

Petani selalu mempunyai keinginan agar dari usaha taninya dapat memperoleh hasil yang tinggi baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Pertanian terdiri dari pertanian pada lahan basah maupun lahan kering. Pertanian di Kecamatan Kalibawang sebagian besar merupakan pertanian lahan kering, yang terletak di lereng Pegunungan Menoreh. Petani di lereng-lereng gunung pada umumnya mempunyai spesifikasi tanaman tersendiri di dalam usaha taninya.

B. Bahan dan Peralatan

Penelitian ini memerlukan berbagai bahan dan peralatan yang dirinci sebagai berikut:

1. Peta topografi: digunakan untuk petunjuk jalan saat melakukan survai lapangan dan untuk mengetahui gambaran kondisi topografi daerah penelitian
2. Peta administrasi: untuk melacak batas administrasi yang dipandu oleh peta topografi dan untuk mengetahui pembagian wilayah administrasi daerah penelitian.
3. Peta penggunaan tanah: untuk mengetahui gambaran secara keruangan penggunaan tanah daerah penelitian
4. Panduan wawancara: digunakan untuk menggali data dengan tanya jawab langsung terhadap responden.

C. Jenis Data

Penelitian ini memerlukan berbagai macam jenis data untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Rincian data yang harus dikumpulkan saat melakukan penelitian perlu mendapat perhatian, agar nantinya tidak ada data yang terbuang atau tidak berguna dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan meliputi antara lain: administrasi, penggunaan tanah, jenis tanah, produksi, pengolahan tanah, pupuk dan bibit yang digunakan, pemasaran, harga jual, pendapatan, luas kepemilikan, matapecaharian, jenis tanaman, pergiliran tanaman, dan pola tanam.

Keberhasilan strategi petani dalam menggunakan dan memanfaatkan tanah pertaniannya dapat diukur melalui pendapatan pertaniannya. Pendapatan pertanian diukur melalui hasil panen komoditi yang dikonversi ke dalam harga per komoditi. Hasil lebih yang diperoleh dari hasil pengurangan kebutuhan petani terhadap biaya produksi, merupakan pendapatan bersih petani dari hasil usaha taninya.

Mendasarkan pada jenis data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan ini, maka harus dapat dipastikan bahwa sifat datanya berupa data primer dan data sekunder yang antara lain dapat diperoleh dari kantor pertanahan, kantor kecamatan, maupun kantor kelurahan, dan Balai Penyuluhan Pertanian.

D. Pengumpulan Data dan Analisis

Terkait dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka perolehan data dilakukan melalui survai langsung di lapangan dengan mengamati antara lain penggunaan tanah, jenis tanaman, dan pola tanam. Saat melakukan survai lapang juga

dilakukan wawancara melalui responden yang telah ditentukan sebelumnya. Pemilihan responden dicari penduduk yang mempunyai tanah pertanian dengan luas 0,5 Ha atau kurang. Wawancara dilakukan untuk menyadap data antara lain luas pemilikan tanah pertanian, jenis tanaman, pola dan pergiliran tanaman, pupuk yang digunakan, produksi dan harga jual komoditi. Dalam penelitian ini responden diambil sebanyak 25 orang. Saat wawancara dengan responden juga ditanyakan upaya-upaya yang telah dilakukan petani untuk meningkatkan hasil pertaniannya.

Wawancara dilakukan melalui kuesioner yang telah disusun, data yang telah diperoleh kemudian disusun dalam suatu tabel. Dari data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis secara diskriptif.

E. Cara Penelitian

Posisi daerah penelitian terletak di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Purworejo. Posisi secara keruangan daerah penelitian dan pembagian wilayah administrasi dicermati dari peta administrasi. Melalui peta administrasi dan dipandu oleh aparat kecamatan dan bagian penyuluh pertanian kecamatan kemudian ditentukan desa yang menjadi sampel wilayah penelitian.

Penentuan responden dilakukan melalui kepala dukuh dengan criteria petani yang mempunyai luasan tanah pertanian 0,5 hektar atau kurang, dan petani dengan penggunaan tanah bervariasi meliputi sawah, tegalan, pekarangan dan kebun. Tanah pekarangan termasuk obyek kajian dari tim peneliti, karena penduduk Kalibawang banyak menggantungkan hidupnya antara lain dari produk tanaman pekarangan.

Wawancara dilakukan orang perorang dengan dipandu kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pada saat ke lapangan, kecuali melakukan wawancara juga dilakukan pengamatan lapangan tentang penggunaan tanah seperti jenis penggunaan tanah, jenis tanaman, kondisi fisik tanaman, pola tanam. Hasil pengamatan lapangan dipergunakan untuk melengkapi data dan informasi serta keterangan hasil wawancara dengan responden.

BAB IV FAKTA WILAYAH

A. Administrasi

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Kalibawang. Secara administratif Kecamatan Kalibawang merupakan salah satu dari.....kecamatan di Kabupaten Kulonprogo. Wilayah Kecamatan Kalibawang dibagi menjadi empat desa yaitu Desa Banjaroyo, Banjarharjo, Banjararum dan Banjarasri. Ibukota Kecamatan Kalibawang terletak di Desa Banjaroyo, dan terletak kurang lebih 100 m dari jalan utama yang menghubungkan Kalibawang-Muntilan maupun Kalibawang-Wates sebagai ibukota Kabupaten Kulonprogo. Rincian jumlah dusun pada setiap desa di Kecamatan Kalibawang yaitu desa Banjararum terdiri dari 26 dusun, desa Banjarasri 17 dusun, desa Banjarharjo 22 dusun, dan desa Banjaroya 19 dusun.

Kecamatan Kalibawang terletak di ujung timur dari Kabupaten Kulonprogo, berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Magelang. Secara administrasi wilayah yang membatasi Kecamatan Kalibawang adalah di sebelah utara Kabupaten Magelang, sebelah timur dibatasi oleh sungai Progo dan Kabupaten Sleman, sebelah selatan dengan Kecamatan Nanggulan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo.

B. Fisik Wilayah

Secara geografis Kecamatan Kalibawang terletak di ujung bagian utara dari Pegunungan Menoreh, dengan ketinggian daerah 200 m hingga 600 m dari

permukaan laut, dan lereng 0 hingga 45 %. Bagian terendah dari Kecamatan Kalibawang terletak dipinggir aliran Sungai Progo yang sebagian arealnya terlanda bencana banjir lahar dingin Gunung Merapi. Bendung Kalibawang di Sungai Progo merupakan bendung yang mengairi sawah di Kecamatan Kalibawang. Kondisi jaringan jalan di Kecamatan Kalibawang, sebagian besar merupakan jalan beraspal.

Ditinjau dari kondisi iklimnya, Kecamatan Kalibawang mempunyai bulan kering, bulan lembab, dan bulan basah. Data kondisi curah hujan sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa Kecamatan Kalibawang terdapat bulan kering dengan curah hujan kurang dari 60 mm/bulan selama 3 bulan, bulan lembab dengan curah hujan antara 60-80 mm/bulan selama 1 bulan, dan bulan basah dengan curah hujan lebih dari 80 mm/bulan selama 8 bulan. Kecuali curah hujan, kondisi iklim yang berpengaruh terhadap usaha pertanian adalah suhu atau temperatur dan kelembaban udara. Suhu udara rata-rata di Kecamatan Kalibawang adalah 32,5°C dengan suhu minimum 28°C dan suhu maksimum 37°C. Kelembaban udara minimum adalah 70 % dan kelembaban maksimumnya 75 %.

Luas wilayah Kecamatan Kalibawang adalah 6.460,67 Ha. Hampir seluruh wilayah kecamatan Kalibawang terletak pada daerah yang mempunyai kemiringan, sehingga sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan untuk pertanian tanah kering seperti tegalan dan kebun campur. Secara keseluruhan, penggunaan tanah yang ada di Kecamatan Kalibawang sebagian besar adalah pertanian lahan kering, kemudian permukiman, sawah, dan kolam ikan. Jenis tanahnya mempunyai pH antara 5,5-7 dengan tingkat kedalaman efektif tanah antara 20-30 cm.

C. Penduduk

Penduduk merupakan kekuatan dan sumberdaya manusia yang sangat penting dalam hal penggunaan lahan untuk usaha pertanian. Jumlah penduduk di Kecamatan Kalibawang secara keseluruhan adalah 30.986 orang. Jumlah penduduk laki-laki berjumlah 15.415 orang, dan penduduk perempuan berjumlah 15.571 orang. Dari jumlah penduduk tersebut mayoritas adalah merupakan penduduk produktif, yaitu sebanyak 20.986 orang atau 68 % dari seluruh jumlah penduduk di Kecamatan Kalibawang. Kondisi umur penduduk suatu wilayah merupakan karakteristik penduduk yang penting dan perlu diketahui dalam kajian pengelolaan penggunaan lahan. Tingkat umur mempunyai pengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola penggunaan lahan dan usaha taninya.

Tingkat pendidikan baik formal maupun non formal merupakan karakteristik penduduk yang perlu mendapat perhatian, terkait dengan bidang pertanian. Variasi tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Kalibawang dan persentasenya yaitu penduduk yang tidak/belum sekolah meliputi 13,29 %, tamat SD 42,31 %, SLTP 19,86 %, SLTA 18,93 %, dan lulusan perguruan tinggi 5,61 %. Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh bagi penduduk petani dalam menyerap pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan manajemen dalam mengelola penggunaan lahan maupun usaha taninya.

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Kalibawang bermatapencaharian sebagai petani. Jumlah Kepala Keluarga (KK) tani di Kecamatan Kalibawang adalah 7.065. Dari jumlah tersebut penduduk yang berstatus sebagai petani pemilik lahan

berjumlah 4.465 KK yang terdiri dari 3.051 KK sebagai petani pemilik sekaligus penggarap, dan 414 KK sebagai pemilik tetapi tidak menggarap sendiri tanah pertaniannya.

BAB V

STRATEGI PENGGUNAAN DAN PEMANFAATAN TANAH

A. Penggunaan Tanah

Aktivitas manusia pada sebidang tanah tercermin dalam bentuk penggunaan lahannya. Aktivitas tersebut untuk memenuhi kebutuhan kebendaan atau jasmani dan kebutuhan kejiwaan. atau rohani. Daerah penelitian yang terletak di lereng gunung dapat dipastikan bahwa sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk usaha pertanian lahan kering atau tegalan. Jenis penggunaan lahan dan jenis tanaman yang dapat diusahakan pada lahan yang mempunyai kemiringan adalah terbatas, karena tiap jenis tanaman mempunyai persyaratan fisik tertentu bagi pertumbuhannya. Lahan yang relatif datar mempunyai lebih banyak alternatif jenis tanaman yang dapat diusahakan daripada lahan yang miring.

Tegalan merupakan lahan pertanian yang pemanfaatannya tidak bergantung pada musim hujan. Daerah penelitian terletak di lereng perbukitan Menoreh, sebagian besar penggunaan tanahnya berupa pertanian tanah kering baik berupa tegalan maupun kebun campur.

Luas masing-masing penggunaan tanah di Kecamatan Kalibawang dapat dicermati pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis dan Luas Masing-masing Penggunaan Tanah Pertanian di Setiap Desa di Kecamatan Kalibawang

Penggunaan Lahan	Luas Tanah Pertanian (Ha)				
	Banjararum	Banjarsari	Banjarharjo	Banjarora	Jumlah
Sawah	372	225,34	263,35	91,42	935,13
Pekarangan	532,30	468,30	602,34	112,50	1.715,44
Tegalan	192,60	376,42	263,35	2.850,00	3.682,44
Kolam ikan	0,30	1,96	0,478	0,23	2,968
Lain-lain	39,62	27,5	2,70	50,05	120,12

Sumber: 1. Monografi Wilayah Kecamatan Kalibawang
2. Progrma Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kalibawang

Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan tanah tegalan menunjukkan penggunaan tanah terluas di Kecamatan Kalibawang. Hal ini sesuai dengan kondisi topografi Kecamatan Kalibawang yang terletak di ujung utara dari rangkaian perbukitan Menoreh.

Penggunaan tanah pada sawah beririgasi teknis umumnya ditanami padi dua kali setahun dan satu kali palawija. Pada sawah tadah hujan dimanfaatkan untuk ditanami padi atau tumpang sari tanaman padi dengan tanaman semusim yang lain, seperti tanaman jagung dan ketela.

Jenis tanaman pada lahan tegal dan pekarangan pada umumnya sama, yaitu tanaman tahunan mayoritas tanaman kakao, dan tanaman tahunan lain seperti kelapa, petai, durian, dan pisang. Tanaman kakao merupakan tanaman unggulan dan andalan bagi penduduk di Kecamatan Kalibawang.

B. Pola Tanam dan Pergiliran Tanaman

Penanaman tanaman pada lahan tegal di daerah penelitian dilakukan dengan pola tanaman tunggal dan pola tanam ganda. Pola tanam tumpang sari atau pola

tanam ganda dilakukan untuk mengatasi gagal tanam dan kegagalan panen pada salah satu jenis tanaman dan untuk mendapatkan hasil yang berkesinambungan. Pola tanam tunggal sebidang lahan ditanami dengan satu jenis tanaman pada lahan yang sama secara berulang-ulang, dan pola tanam ganda pada sebidang lahan ditanami lebih dari satu jenis tanaman.

Pola tanam tunggal, pada sebidang tanah di tanami hanya dengan satu jenis tanaman. Pola tanam tunggal yang dijumpai di daerah penelitian misalnya tanaman buah naga dan kakao. Pola tanam tunggal dapat memberi keuntungan yang besar, terutama bila saat panen harga jual komoditi yang bersangkutan tinggi.



Gambar 2. Tanaman Kakao di Desa Banjarharjo (Difoto tg. 4 Mei 2011)



Gambar 3. Tanaman Buah Naga di Desa Banjaroya (Difoto tg. 5 Mei 2011)

Tanaman kakao pada Gambar 2 berada di dusun Kliwon desa Banjarharjo. Tanaman Kakao berkembang sejak tahun 1982 dan tanaman ini menjadi penopang hidup bagi banyak petani di Kecamatan Kalibawang. Tanaman buah naga baru berkembang sekitar 6 tahun yang lalu dan belum banyak petani yang tertarik untuk melakukan budidaya tanaman ini. Gambar 3 menunjukkan contoh tanaman buah naga

di desa Banjaroya. Saat penelitian ini dilakukan tanaman buah naga banyak yang menguning karena terkena hujan abu Merapi.

Pada pola tanam ganda dilakukan kombinasi dua atau lebih jenis tanaman. Kombinasi tanaman yang tetap pada pola tanam ganda atau pola tumpang sari dari semua jenis tanaman yang dibutuhkan atau laku dijual merupakan keharusan bagi petani yang menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Pola tanam tumpang sari diharapkan dapat menstabilkan produksi dan pendapatan, mencegah erosi, memperkecil pengaruh iklim, dan meningkatkan kesuburan tanah, serta memberikan hasil yang berkesinambungan.

Dengan pola tanam ganda produksi dan pendapatan relatif stabil karena pada umumnya kombinasi tanaman mempunyai umur produktif yang berbeda, sehingga petani dapat memanen hasilnya dalam waktu yang tidak bersamaan tergantung umur tanaman. Apabila pada setiap panen terdapat hasil lebih yang dapat dijual, maka petani memperoleh pendapatan pada waktu yang tidak bersamaan.

Pola tanam ganda dan pergiliran tanaman dapat memperkecil terjadinya erosi karena tanah selalu tertutup vegetasi sehingga air hujan tidak langsung mengenai tanah yang menyebabkan terurainya butiran tanah dan mudah terjadi erosi. Kesuburan tanah juga selalu terjaga karena dalam pergantian tanaman setelah musim panen, tanah selalu diolah sebelum ditanami dengan tanaman berikutnya dan dipupuk kembali.

Pola tanam ganda atau tumpang sari yang diusahakan di daerah penelitian yaitu:

1. Tumpang sari seumur (*inter cropping*)

Pola tanam dengan cara tumpang sari seumur yaitu apabila dua jenis tanaman atau lebih ditanam secara serentak dan membentuk larikan, setiap larikan ditanam satu jenis tanaman berselang-seling dengan tanaman yang lain. Jenis tanaman yang ditanam mempunyai umur yang relatif sama. Contoh tumpang sari seumur yang dilakukan di daerah penelitian adalah tumpang sari tanaman cabe dan kacang merah. Penentuan jenis tanaman dengan pola tumpang sari seumur dipilih oleh petani dengan memperhatikan harga pasar produk tanaman tertentu, dengan harapan petani memperoleh keuntungan lebih dari penjualan hasil panennya. Dengan pola tanam tumpang sari seumur, satu kali musim panen petani mendapatkan hasil lebih dari satu macam komoditi, sehabis panen petani kemudian mengolah tanahnya dan ganti menanam komoditi yang baru.

2. *Inter Culture*.

Pada pola tanam ini tanaman semusim ditanam diantara tanaman tahunan. Contoh pola tanam *inter culture* yang dilakukan di daerah penelitian adalah tanaman petai, kelapa, dan disela-sela tanaman tersebut ada tanaman ketela pohon, jagung. Pola tanam *inter culture* hanya dijumpai di beberapa tempat di daerah penelitian. Tanaman semusim dan tanaman tahunan memberikan hasil yang tidak bersamaan waktunya sehingga petani mempunyai hasil yang berkesinambungan dari tanah pertaniannya.

Inter planting adalah pola tanam dengan kombinasi jenis tanaman semusim berumur pendek dan tanaman lain yang berumur lebih panjang pada sebidang lahan yang sama. Pola tanam inter planting dijumpai di daerah penelitian terutama pada lahan tegal. Kombinasi tanaman semusim yang dijumpai di lapangan antara lain terong, ketela pohon, cabe. Apabila terong habis dipanen, petani masih punya harapan panen cabe dan ketela pohon, sehingga penghasilan mereka berkelanjutan.

3. Penanaman Campuran (*Mixed Cropping*)

Pola tanam campuran yaitu lahan ditanami dua jenis atau lebih tanaman dengan sebaran tidak beraturan dan ditanam pada waktu yang sama. Contoh pola tanam campuran di daerah penelitian adalah tanaman talas kombinasi dengan tanaman terong dan tomat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdian, Andi (2009). Tanah Bagi Yang Tak Bertanah Landreform Pada Masa Demokrasi Terpimpin 1960-1965. Kekal Press, Bogor.
- Backes, M.M., 1999. Floristic And Biocultural Landscape Diversitye in Autochthonous Agroforestry Systems-A Case Study From Western Kenya. *Applied Geography and Development* Vol. 54, p.7-p.20 Institute for Scientific Co-operation, Tübingen.

- Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia (2010). Tanah Untuk Keadilan dan Kesejahteraan Rakyat
- Fatah, L., 2007. *Dinamika Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan*. Penerbit Pustaka Banua, Banjarmasin
- Kuncoro, Nudrajad (1997). Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan. Penerbit Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Michael, M.C.P, 2006. Peasant Prospects In The Neoliberal Age. *New Political Economy*, Vol. 11 No. 3, September 2006, Ithaca, p 407-413
- Shohibudin dan Luthfi (2010). Land Reform Lokal Ala Ngandagan Inovasi Sistem Tenurial Adat di Sebuah Desa Jawa 1947-1964. STPN Press bekerja sama dengan Sayogyo Institute.
- Tim Penulis Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup, 1997. *Mengelola Lahan Tegalan*. Trubus Agrisarana, Surabaya.
- Valentina (2009). Model Pengelolaan Penggunaan Lahan Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Disertasi. Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Valentina, dkk (2001). Kajian Tanah Kritis dan Penanggulangannya di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. STPN Yogyakarta.